

650.4012

PAM

a

a.1

**ANALISIS KENERJA PERUSAHAAN PERBANKAN
SEBELUM DAN SETELAH MENJADI
PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA
(B E J)**

TESIS

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana - S2 Magister Manajemen*



Diajukan oleh :

**Nama : Budi Pamungkas
NIM : C4A097049**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2000**

Tesis berjudul

**ANALISIS PERUSAHAAN PERBANKAN SEBELUM DAN
SETELAH MENJADI PERUSAHAAN GO PUBLIK
DI BURSA EFEK JAKARTA (BEJ)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Budi Pamungkas

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 1 Mei 2000
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama / Ketua



Drs. Mudji Rahardjo, SU
NIP. 130.681.637

Pembimbing Anggota



Drs. Sudarno, Msi, Akt
NIP. 131.875.957

Semarang, 1 Mei 2000

Universitas Diponegoro
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program,



Prof. Dr. Sujudi Mangunwihardjo
NIP. 130.324.151

ABSTRACT

Go public is selling stock or a company obligation to the public in the stock market, in which by Initial Public Offering (IPO). Go public company will receive fund or cash, therefore it is expected that the company prospect might get better through the expansion, which is done.

Some studies on the effect of go public on Jakarta Stock Exchange showed that there have been significant positive effects on the company working system, conversely, the other research gave inconsistent finding. Furthermore, this research aimed to analyze the differences of the banking system in the years before and after the go public.

The banking working system was measured based on the Camel Rating, an indicator of working system or banking working condition. There are five aspects of banking working system as the following:

1. Capital Adequacy Ratio
2. Asset Quality
3. Management
4. Earning
5. Liquidity

Accordingly, Wilcoxon Signed Ranks was used for the research to find out any partial differences between the variable of banking working system before and after the go public. The hypothesis of the research have resulted two conclusions as follows:

1. There were not differences with Camel Ratio in the financial statement before and after the Initial Public Offering.
2. There were some changes occurred on some of Camel Ratio, which showed increasing working system of a bank, but those changes were insignificant one.

Capital Adequacy Ratio, Return on Risked Asset, Net Profit Margin, Return on Asset, Operational Cost to Operational Income and Call Money showed various result in operation to the period of test out of a four timed test.

Based on the result of the hypothesis, it can be concluded that there is no differences between go public and the result of selling new stock when IPO is no longer having positive influence on the improvement of the working system of the bank involved after the listing.

ABSTRAK

Go publik merupakan peristiwa penjualan saham atau obligasi perusahaan kepada masyarakat di pasar modal, melalui Intial Publik Offerings (IPO) perusahaan yang melakukan go public akan menerima dana atau uang tunai. Sehingga diharapkan akan menyebabkan membaiknya prospek perusahaan yang mungkin terjadi karena ekspansi yang akan dilakukan.

Sejumlah studi tentang pengaruh go publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun dalam penelitian yang lainnya memberikan temuan yang tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbedaan kinerja perusahaan perbankan untuk tahun – tahun sebelum dan sesudah go publik. Kinerja bank diukur berdasarkan Camel Rating, yang merupakan indikator pengukur kinerja atau kondisi kinerja bank. Kinerja bank diukur dengan lima aspek yaitu aspek :

1. Capital Adequacy Ratio
2. Asset Quality
3. Management
4. Earning
5. Liquidity

Untuk mencapai penelitian ini digunakan Wilcoxon Signed Ranks Test, untuk menguji perbedaan pensial antara variabel kinerja bank sebelum dan sesudah go publik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan suatu kesimpulan bahwa :

- 1) Tidak ada perbedaan rasio CAMEL pada laporan keuangan yang go publik antara tahun-tahun sebelum dan setelah Initial Public Offerings.
- 2) Terjadi perubahan dari beberapa rasio camel yang menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan perbankan, namun perubahan tersebut tidak signifikan.

Rasio Capital Adequacy, Return On Risked Asset, Net Profit Margin, Return On Asset, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan Call Money terhadap Aktiva likuid yang menunjukkan hasil yang berbeda secara operasional terhadap periode pengujian dari 4 kali pengujian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan go publik dengan hasil penjualan saham baru pada saat IPO tidak berpengaruh positif terhadap perbaikan kinerja perbankan yang bersangkutan setelah listing.

KATA PENGANTAR

Tesis ini disusun untuk menambah bukti empirik dalam Ilmu Manajemen Strategik khususnya perihal proses pengambilan keputusan strategik, dengan mengambil populasi dari perusahaan perbankan yang telah go publik. Pemilihan bentuk perusahaan perbankan dimaksudkan untuk membantu upaya pemerintah meningkatkan peran perbankan dalam pembangunan serta untuk memperbaiki kinerja perbankan melalui perbaikan manajemen.

Penelitian lebih lanjut untuk bukti empirik atas kebenaran hasil penelitian ini perlu dilakukan dan dikembangkan dengan mengambil wilayah yang lebih luas serta dengan memasukkan variabel-variabel lain yang belum dipergunakan dalam penelitian ini.

Berbagai pihak telah banyak membantu dalam penelitian maupun dalam penyusunan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Mudji Rahardjo, S.U, dan Bapak Drs. Sudarno, Msi, Akt, selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan ketulusan hati telah memberikan petunjuk, bimbingan serta nasehat yang berharga dalam penyusunan tesis ini.
2. Pimpinan dan staf di Pusat Informasi Pasar Modal Semarang, yang telah memberikan data sekunder untuk bahan penelitian.

3. Pimpinan dan staf di P.T Piranti Ciptadhana Amerta Securities, yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan hingga terselesaikannya tesis ini.
4. Pengelola, staf pengajar, staf administrasi, serta karyawan program Magister Manajemen UNDIP, yang telah memberi warna dalam kehidupan penulis, sehingga penulis tertarik untuk memilih topik penelitian ini.
5. Keluarga tercinta, Ayahanda H. Prijosugito, B.B.A dan Ibunda Hj. Anindijati, yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan dukungan moril melalui kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penelitian ini dengan baik.
6. Teman-teman mahasiswa program Magister Manajemen UNDIP, terutama teman-teman yang termasuk dalam angkatan pertama kelas reguler pagi.
7. Yang tersayang, Henny Kusuma, SE yang telah dengan sabar menunggu dan selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap, agar tesis ini dapat berguna bagi kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat.

Semarang, 14 Maret 2000



Budi Pamungkas, SE

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Abstract | iii |
| Abstrak | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Daftar Tabel | x |
| Daftar Gambar | xi |
| Daftar Lampiran | xiii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan masalah | 5 |
| 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS | 8 |
| 2.1. Tinjauan Tentan Perbankan | 8 |
| 2.1.1. Definisi dan Fungsi Perbankan | 8 |
| 2.1.2. Perusahaan Go Publik | 13 |
| 2.1.3. Laporan Keuangan Perbankan | 17 |
| 2.1.4. Penilaian Kinerja Perusahaan | 21 |
| 2.1.5. Penelitian Terdahulu | 26 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| 2.2. | Kerangka Pemikiran Teoritis | 30 |
| 2.3. | Hipotesis | 31 |
| 2.4. | Definisi Operasional Variabel | 33 |
| BAB III | : METODE PENELITIAN | 36 |
| 3.1. | Jenis dan Sumber Data | 36 |
| 3.2. | Populasi | 37 |
| 3.3. | Metode Pengumpulan Data | 37 |
| 3.4. | Teknik Analisis | 37 |
| BAB IV | : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN | 41 |
| 4.1. | Gambaran Umum dan Populasi | 41 |
| 4.1.1. | Sejarah Pasar Modal Indonesia | 41 |
| 4.1.2. | Pasar Modal Indonesia pada Masa Sekarang | 44 |
| 4.2. | Gambaran Umum Perusahaan | 48 |
| BAB V | : PEMBAHASAN | 52 |
| 5.1. | Data Penelitian | 52 |
| 5.2. | Pengujian Hipotesis | 57 |
| 5.2.1. | Perbandingan kinerja perbankan untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah IPO ... | 58 |
| 5.2.2. | Perbandingan kinerja perbankan untuk 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah IPO ... | 60 |

| | | |
|----------------------|--|-----------|
| 5.2.3. | Perbandingan kinerja perbankan untuk 2 tahun sebelum dan 1 tahun setelah IPO ... | 62 |
| 5.2.4. | Perbandingan kinerja perbankan untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah IPO ... | 64 |
| BAB VI | : KESIMPULAN | 67 |
| 6.1. | Kesimpulan | 67 |
| 6.2. | Keterbatasan Penelitian | 69 |
| 6.3. | Implikasi Hasil Penelitian | 70 |
| Daftar Pustaka | | 71 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------------|---|----|
| Tabel 1 | Predikat bank go publik | 3 |
| Tabel 2 | Variabel Penilaian Kinerja Bank | 24 |
| Tabel 3 | Daftar bank go publik dan tanggal listing | 37 |
| Tabel 4 | Gambaran umum perusahaan perbankan yang go publik .. | 49 |
| Tabel 5 | Rasio keuangan perbankan periode tahun 1 dan 2 tahun sebelum go publik | 53 |
| Tabel 6 | Rasio keuangan perbankan periode tahun 1 dan 2 tahun setelah go publik | 56 |
| Tabel 7 | Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah IPO | 58 |
| Tabel 8 | Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test untuk 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah IPO | 61 |
| Tabel 9 | Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test untuk 2 tahun sebelum dan 1 tahun setelah IPO | 63 |
| Tabel 10 | Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah IPO | 65 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis | 30 |
|---|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|---------------------|--|----|
| Lampiran 1 : | Analisis Wilcoxon Signed Rank Test..... | 74 |
| Lampiran 2 : | Laporan keuangan perbankan yang go publik..... | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang melakukan usaha dalam bentuk pengerahan dana masyarakat, penyaluran kredit dan jasa-jasa bank lainnya. Sumber pembiayaan bank dalam bisnis kredit sangat tergantung kepada kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat maupun dari pihak ketiga lainnya. Suatu bank yang menyalurkan kredit dengan mengutamakan sumber pendanaan dari masyarakat akan menghadapi beberapa pilihan yang bila tidak diperhitungkan dengan matang akan mengganggu operasi usahanya, antara lain dana masyarakat relatif sensitif baik terhadap kenaikan suku bunga, juga penyimpan dana di suatu bank relatif bebas untuk menarik dana pada waktu-waktu tertentu, sesuai dengan jenis simpanannya. Untuk mengurangi ketergantungan kepada dana-dana masyarakat, suatu bank dapat mencari alternatif lain bagi pembiayaan usahanya, antara lain melalui : hutang, obligasi, commercial paper, atau penawaran umum saham. Diantara pilihan-pilihan sumber pendanaan tersebut, penawaran umum saham kepada publik akan memberi keuntungan, antara lain :

1. Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus.

2. Tidak ada kewajiban pelunasan atau bunga (beban tetap), sehingga harga produk dapat lebih kompetitif.
3. Perbankan berkewajiban membayarkan dividen berdasarkan keuntungan yang diperoleh.

Namun demikian, selain keuntungan, manfaat yang diperoleh perbankan yang melakukan penawaran umum saham akan menerima konsekuensi-konsekuensi sebagai berikut :

1. Keharusan untuk keterbukaan.
2. Keharusan untuk mengikuti peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan.
3. Gaya manajemen perbankan berubah dari informal menjadi formal.
4. Kewajiban membayar dividen.
5. Senantiasa berusaha untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan perbankan.

Apabila suatu perbankan ingin masuk ke bursa saham dan menawarkan sahamnya kepada investor, maka bank tersebut harus memenuhi kriteria perbankan yang layak untuk dapat dicatat di lantai bursa, sesuai ketentuan dari BAPEPAM antara lain :

1. Dalam dua tahun buku terakhir memperoleh laba bersih dan operasional.
2. Laporan keuangan diaudit akuntan yang terdaftar di BAPEPAM dengan pendapat wajar tanpa kualifikasi (wtk) tahun buku terakhir.

Pada periode tahun 1995-1997, terdapat 32 buah bank yang go publik di lantai bursa, dan saat ini hanya tinggal 16 bank yang masih terdaftar dan aktif diperdagangkan sahamnya. Sedangkan sisanya didelisting akibat bank dilikuidasi, karena kinerja perbankan tersebut menurun menurut penilaian Bank Indonesia. Hal itu menimbulkan tanda tanya sebab pada prinsipnya perbankan yang go publik adalah bank yang layak dan sehat untuk menjadi perusahaan publik, tetapi kenyataannya tidak demikian. Pada tabel 1 disajikan penilaian perbankan yang go publik di Indonesia per Desember 1995-1997.

Tabel 1
Predikat Bank Go Publik
Di Indonesia per Desember 1995-1997

| No | Predikat | Desember 1995 | | Desember 1996 | | Desember 1997 | |
|----|--------------|---------------|-----|---------------|-----|---------------|-----|
| | | Jumlah | (%) | Jumlah | (%) | Jumlah | (%) |
| 1. | Sangat Bagus | 12 | 55 | 18 | 72 | 5 | 20 |
| 2. | Bagus | 10 | 45 | 5 | 20 | 10 | 44 |
| 3. | Cukup bagus | - | - | 2 | 8 | 8 | 28 |
| 4. | Tidak bagus | - | - | - | - | 9 | 8 |
| | Total | 22 | 100 | 25 | 100 | 32 | 100 |

Sumber : Infobank Juni 96,97,98 diolah

Pada tabel 1 tersebut, diperlihatkan dari 32 buah bank yang go publik, ternyata hanya 5 yang meraih predikat " sangat bagus ", kemudian 10 buah bank memperoleh predikat " bagus ", 8 buah bank memperoleh " cukup bagus ", dan 9 buah bank " tidak bagus ". Dari 9 buah bank ini, 6 diantaranya masuk dalam Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), sedangkan sebuah bank terpaksa dibekukan dan di delisting yaitu Bank Surya Internasional. Sebanyak 5 buah bank atau 20% dari 31 buah bank yang go publik merupakan bank dengan predikat " sangat bagus " selama tahun 1997, sehingga terjadi penurunan sebesar 52% dari tahun 1996 menurut rating biro riset Infobank, sedangkan 11 buah bank atau 44% dari bank yang menjadi perusahaan go publik mendapat predikat " bagus " dalam rating tersebut. Sementara itu 7 buah perbankan atau 28% dari perbankan yang go publik mendapat predikat " cukup bagus ", dan sejak tahun 1997 mulai menjadi bank dengan kategori " tidak bagus " sejumlah 8 buah bank, sebanyak 6 buah perbankan tidak mengeluarkan neraca publikasinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perbankan yang go publik menurun.

Penurunan kinerja perbankan pada tabel 1, juga akan mempengaruhi expectasi investor terhadap saham-saham perbankan karena dalam jangka panjang kinerja emiten umumnya akan bergerak searah. Dalam hal ini, semakin baik kinerja suatu bank, semakin tinggi laba usahanya, semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh sebagai

pemegang saham, maka semakin besar pula kemungkinan harga saham naik, atau sebaliknya. Bagi investor yang mengandalkan informasi-informasi yang sifatnya fundamental, baik investasi pada saat IPO maupun periode pasar sekunder, maka informasi yang dipegang oleh investor adalah bersumber dari laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan emiten. Dengan demikian laporan keuangan yang disajikan seharusnya secara transparan menampilkan kinerja perbankan yang seharusnya, sehingga dapat dijadikan dasar bagi investor dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan transaksi pembelian atau penjualan saham terhadap perusahaan yang akan dijadikan investasinya.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "***Analisis kinerja perusahaan perbankan sebelum dan setelah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta*** "

1.2. Perumusan Masalah

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisa kinerja perusahaan perbankan. Hal ini dapat dilihat dengan cara melakukan serangkaian pengujian rasio dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perbankan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu apakah kinerja perusahaan perbankan sebelum

go publik berbeda dengan kinerja perbankan setelah menjadi perusahaan publik.

1.3. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum dan setelah menjadi perusahaan go publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Setelah melakukan analisa terhadap kinerja perbankan sebelum dan setelah menjadi perusahaan go publik, maka penelitian ini berguna bagi :

1. Pemegang saham

Sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan membeli, menahan atau menjual saham atas investasi yang ditanamkan, dengan harapan akan memperoleh capital gain.

2. Kreditur

Sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, yang menyangkut pemberian kredit terhadap debitur, apakah masih layak untuk diberi pinjaman.

3. Pemerintah

Berkepentingan terhadap emiten dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perbankan. Dalam hal ini Bank Indonesia dapat mengenakan likuidasi terhadap perbankan yang kinerjanya terus menurun. Sedangkan bagi BAPEPAM memiliki kewenangan untuk melakukan delisting terhadap emiten yang bermasalah.

4. Manajemen perusahaan.

- Sebagai suatu tolok ukur keberhasilan dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perbankan.
- Sebagai suatu koreksi atas pencapaian usaha yang selama ini telah dilakukan.
- Dasar penetapan perencanaan strategi dan operasional pada masa yang akan datang.

5. Underwriter dan analis

Penelitian ini berguna untuk melihat perkembangan perbankan antara sebelum dan setelah menjadi perusahaan go publik, sebagai pijakan dalam memberikan advise kepada investor dan calon investor mengenai kondisi yang dihadapi emiten.

BAB II

Telaah Pustaka dan Hipotesis

2.1. Tinjauan Tentang Perbankan

2.1.1. Definisi dan fungsi perbankan

Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank mempunyai fungsi sangat strategis dalam pembangunan nasional mengingat fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana, dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (UU perbankan 1998). Tiga fungsi pokok perbankan adalah :

- (1) Menerima penyimpanan dana dari masyarakat yang memerlukan baik dalam bentuk deposito, giro, dan tabungan dan simpanan lainnya.
- (2) Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit masyarakat yang memerlukan baik dalam rangka mengembangkan usahanya maupun untuk kepentingan pribadi.

- (3) Melaksanakan berbagai jasa yang diperlukan masyarakat dalam kegiatan perdagangan dalam dan luar negeri serta berbagai jasa lainnya seperti jasa : Inkaso, transfer, credit card, travelers check, safety box facilities, jual beli surat berharga dan sebagainya (Mulyono, 1995, 13).

Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai penyimpan dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya dalam bentuk pemberian pinjaman kepada pihak yang memerlukan dana. Kegiatan bank adalah memperlancar arus lalu lintas pembayaran. Sebagian aktiva yang dimiliki bank merupakan aktiva likuid, oleh karena itu tingkat perputaran aktiva dan pasivanya sangat tinggi. Bisnis perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan kepada kepercayaan yaitu kepercayaan masyarakat pengguna jasa bank. Dengan demikian, keberhasilan bisnis bank sangat ditentukan oleh adanya kepercayaan masyarakat, tingginya likuiditas dan kesanggupan manajemen bank tersebut menjaga kekayaan nasabah yang dititipkan kepadanya.

Operasi bisnis perbankan diawasi oleh bank sentral. Pengawasan tersebut sifatnya memberikan perlindungan kepada masyarakat dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bisnis

perbankan. Bentuk pengawasan menurut Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut :

1. Pengaturan perizinan pendirian bank.
2. Pengaturan publikasi laporan keuangan bank.
3. Pencabutan izin usaha bank yang tidak layak lagi untuk beroperasi dan merugikan masyarakat.
4. Melakukan pengawasan dan pembinaan bank. Bentuk pengawasan yang dilakukan BI merupakan bagian dari kegiatan utama bank sentral, yang mempunyai tugas pokok yaitu :
 - (1) Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan rupiah.
 - (2) Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan.
 - (3) Memperluas kesempatan kerja, guna meningkatkan taraf hidup rakyat (UU perbankan, 1998) yang menyangkut :
 - a. Giro Wajib Minimum (GWM).
 - b. Suku bunga simpanan dan kredit.
 - c. Penyaluran kredit usaha kecil.
 - d. Tukar menukar informasi antar bank.
 - e. Kliring.
 - f. Peningkatan bank umum menjadi bank devisa.
 - g. Izin usaha perdagangan valuta asing bagi bank bukan devisa.
 - h. Penetapan nilai tukar (kurs).

- i. Sistem devisa.
- j. Kredit Ekspor.
- k. Kredit properti.
- l. Kewajiban penyedia modal minimum (CAR).
- m. Penentuan devisa netto (PDN).
- n. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).
- o. Kualitas Aktiva produktif (KAP).
- p. Penyisihan penghapusan aktiva produktif.
- q. Ketentuan pinjaman komersial luar negeri.
- r. Nisbah penanaman terhadap sumber dana (*Loan to Deposit Ratio*).
- s. Kriteria tentang orang tercela yang dilarang menjadi pemegang saham atau pengurus bank.
- t. Ketentuan penilaian tingkat kinerja bank.
- u. Ketentuan pelaporan keuangan.

Pengawasan kegiatan operasional yang dilakukan Bank Indonesia (BI) dimaksudkan agar bank dapat beroperasi menerapkan prinsip kehati-hatian (*Prudent banking*).

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 dikenal ada 2 jenis bank yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum dapat menjalankan fungsinya secara umum dalam jasa

lalu lintas pembayaran. BPR merupakan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang disamakan dengan itu.

Kegiatan bank umum diatas menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 98 antara lain :

- (1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, deposito berjangka, tabungan dan bentuk lainnya yang disamakan dengan itu.
- (2) Memberikan kredit.
- (3) Menerbitkan surat pengakuan utang.
- (4) Membeli, Menjual dan menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah surat berharga (Wesel, Surat pengakuan utang, SBI, Obligasi, kertas perbendaharaan negara dan lain-lain).
- (5) Transfer uang bank untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
- (6) Menyelenggarakan tempat penyimpanan barang berharga.
- (7) Perdagangan valuta asing.
- (8) Melakukan anjak piutang.
- (9) Melakukan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain.
- (10) Menyediakan pembiayaan atas prinsip bagi hasil.

2.1.2. Perusahaan Go Publik

Perusahaan go publik adalah perusahaan yang menjual saham atau obligasi kepada masyarakat melalui pasar modal. UU RI no. 8 tahun 1995 mendefinisikan perusahaan go publik sebagai perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp. 3.000.000.000 (Rp 3 milyar) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan peraturan pemerintah.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan melalui go publik, selain pencarian dana sebagai pertimbangan yang paling penting adalah :

- a) Perusahaan go publik dapat melakukan diversifikasi kepemilikan saham sehingga dapat mengurangi resiko yang ditanggung pendiri perusahaan.
- b) Dengan go publik, pendiri perusahaan dapat dengan mudah menjual sebagian sahamnya untuk menambah kas.

Perusahaan go publik harus memenuhi kewajiban adanya keterbukaan informasi baik untuk periode sebelum dan sesudah IPO. Keterbukaan informasi sebelum IPO dilakukan dalam bentuk pemenuhan atas persyaratan-persyaratan yang diperlukan itu.

Prospektus penawaran merupakan salah satu bentuk keterbukaan informasi perusahaan sebelum IPO, sedangkan keterbukaan informasi setelah IPO diatur oleh otoritas pasar modal dan harus dipenuhi selama menjadi perusahaan publik. Dengan kata lain, setelah menjadi perusahaan go publik, maka pengawasan terhadap perusahaan tersebut menjadi lebih transparan. Adanya transparansi pengawasan tersebut membawa konsekuensi bagi perusahaan go publik dalam bentuk:

- (1) adanya keharusan keterbukaan (*full disclosure*), sehingga informasi tentang perusahaan go publik tersedia bagi publik secara merata dan tepat waktu,
- (2) kewajiban untuk mengikuti peraturan-peraturan pasar modal,
- (3) gaya manajemen berubah dari informal menjadi formal,
- (4) kewajiban membayar deviden atau lainnya,
- (5) senantiasa berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Untuk menjadi perusahaan go publik tidaklah mudah, karena harus memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan otoritas pasar modal, yang secara prinsip adalah keterbukaan. Banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap

perusahaan yang akan IPO merupakan bentuk keterbukaan pra IPO, yang merupakan kesiapan calon emiten untuk menjadi perusahaan publik.

Calon emiten yang melakukan IPO di pasar modal Indonesia harus memenuhi persyaratan di bawah ini: (Husnan, 1994, hal.18)

1. Mengajukan Surat Permohonan Listing ke Bapepam.
2. Laporan keuangan harus diaudit oleh akuntan publik dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, untuk tahun buku terakhir.
3. Jumlah saham yang listed minimal 1.000.000 saham.
4. Jumlah pemegang saham minimal 200 pemodal (1 pemodal minimal memiliki 500 saham).
5. Company listing berlaku batasan 49%.
6. Perusahaan telah beroperasi lebih dari 3 tahun.
7. Menghasilkan laba (operasi dan bersih) selama 2 tahun terakhir.
8. Total kekayaan minimal Rp 20 milyar dan telah disetor minimal Rp. 2 miliar.
9. Kapitalisasi saham yang listed minimal Rp 4 miliar.
10. Dewan Komisaris dan Dewan Direksi mempunyai reputasi yang baik.

IPO dapat dilakukan hanya di pasar modal Indonesia maupun untuk pasar modal Indonesia dan pasar modal luar negeri (penawaran umum kombinasi), misalnya penawaran umum di New York Stock Exchange (NYSE), London Stock Exchange (LSE). Secara garis besar prosedur dan persyaratan kedua macam penawaran umum tersebut hampir sama. Sedikit perbedaan misalnya, untuk dapat melakukan penawaran umum di NYSE, emiten selain harus menyajikan *Comparative Audited Financial Report* yang disusun berdasarkan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* atau prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (*Indonesian GAAP*) juga harus disertai dengan rekonsiliasi laporan keuangan tersebut yang disusun dengan United States GAAP, dengan memberikan penjelasan atas sebab-sebab terjadinya perbedaan tersebut.

Sitompul (1996, 69) menjelaskan perkiraan umum jadwal waktu IPO di dalam dan luar negeri sejak hari "H-70" sampai dengan hari "H+121" selama periode sebelum IPO, calon emiten melakukan persiapan-persiapan dan menyampaikan permohonan pencatatan ke bursa efek. Hari "H" merupakan saat dimana calon emiten menyampaikan pernyataan pendaftaran ke Bapepam melakukan *publik expose*, pembentukan sindikasi penjamin emisi,

penetapan harga saham perdana, penerimaan hasil penjualan saham baru dan penutupan periode penawaran saham IPO.

Selama periode IPO akan terjadi :

1. Penawaran efek oleh penjamin emisi kepada pemodal milik agen penjual yang ditunjuk.
2. Perusahaan saham/pengalokasian efek diantara para pemodal
3. Pencatat efek tersebut mulai diperdagangkan di bursa efek Jakarta.

2.1.3. Laporan Keuangan Perbankan

Sebagai *Regulated Firms*, laporan keuangan perbankan (alat perbankan) di Indonesia telah diatur sesuai dengan surat edaran BI No. 23/77/KEP/DIR/28 Feb 91, tentang Ketentuan Publikasi Laporan Keuangan Bank, yang diperbaharui dengan SE BI No. 27/S/UPPB, tanggal 25 Januari 1995. Menurut SE BI No. 23/77/KEP/DIR, tanggal 28 Februari 1991, semula bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya di media cetak 4 x dalam setahun pada akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Sedangkan menurut SE BI No. 27/S/UPPB, tanggal 25 Januari 1995, bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangannya 2 x dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi

Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Menurut Ketentuan tersebut laporan keuangan bank terdiri dari :

- (1) Neraca.
- (2) Laporan perhitungan laba rugi.
- (3) Laporan komitmen dan konjensi.
- (4) Laporan perubahan posisi keuangan, dan
- (5) Catatan atas laporan keuangan (IAI,95).

Neraca sebagai laporan posisi keuangan bank pada saat tertentu Aktiva dan Pasiva pada neraca bank tidak diklasifikasikan menurut lancar dan tidak lancar, melainkan disusun sesuai dengan tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Pos-pos Neraca harus sesuai dengan sifat khusus bisnis bank. Setiap pos aktiva produktif harus disajikan dalam jumlah bruto dan dikurangi dengan penyisihan penghapusannya. Laporan R/L bank disusun Multiple Step sehingga menggambarkan kegiatan operasi utama bank dengan kegiatan operasionalnya. Pos-pos Laporan R/L harus disesuaikan dengan SKAPI dan PAPI.

Laporan komitmen dan konjensi harus disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran komprehensif posisi

komitmen dan konjensi, baik bersifat tagihan maupun kewajiban secara tersendiri yang merupakan perjanjian atau kontrak yang tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*) secara sepihak. Konjensi merupakan kewajiban yang timbulnya bersifat kondisional.

Laporan perubahan posisi keuangan merupakan laporan arus kas, yang membagi arus kas menjadi 3 kategori :

- (1) Arus kas operasi
- (2) Arus kas investasi dan
- (3) Arus kas pendanaan.

Laporan arus kas diatur sesuai dengan pernyataan standar Aktiva keuangan (Pasiva Aktiva) No.2 tentang Laporan Arus Kas. Catatan atas laporan keuangan harus menjelaskan pos-pos laporan keuangan pokok dan catatan tentang posisi devisa jenis mata uang serta kegiatannya, seperti kegiatan waktu amanat, custodion ship, dan penyaluran kredit kelolaan (IAI,95).

Sejak Ball dan Brown (1968) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara "*unexpected return*" dengan harga saham, maka sejak itu diyakini bahwa informasi akuntansi mempunyai "*information context*" atau kandungan informasi. Dalam konteks pasar modal suatu informasi (termasuk laporan keuangan) dikatakan mempunyai kandungan informasi jika berpengaruh atas

keputusan yang dibuat untuk pelaku pasar modal, misalnya pemodal akan membuat keputusan yang berbeda untuk membeli, menjual atau menahan saham setelah adanya penerbitan laporan keuangan emiten. Dengan melakukan suatu penelitian mengenai adanya kandungan informasi yang dilakukan dengan pengamatan terhadap reaksi pasar saham lewat harga saham maupun volume perdagangan, Beaver (1968) menemukan ada hubungan positif antara "*unexpected return*" laba perusahaan dengan "*unexpected return*" saham. Informasi akuntansi dikatakan mempunyai kandungan informasi antara lain bermanfaat untuk :

- (1) Prediksi kegagalan perusahaan.
- (2) Penaksiran resiko.
- (3) Prediksi pemberian pinjaman untuk kreditur.
- (4) Penilaian kinerja perusahaan dan
- (5) Memberikan informasi tambahan pada pasar modal.

Oleh karena itu pengujian kandungan informasi dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan untuk kondisi pasar semacam itu lebih cepat.

2.1.4. Penilaian Kinerja Perusahaan

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai badan usaha. Kinerja Perusahaan go publik sering diproksikan dengan :

- (1) indikator financial ratio dan
- (2) struktur harga dan return saham yang terjadi di Bursa.

Pemilihan indikator penilaian sebagai proksi kinerja perusahaan merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan, karena menyangkut ketepatan hasil penilaian itu sendiri. Dalam riset-riset yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, pada umumnya para peneliti dalam memilih proksi kinerja perusahaan berdasarkan pada pertimbangan :

- (1) hasil riset sejenis masa sebelumnya,
- (2) menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang,
- (3) kelaziman dalam praktek,
- (4) mengembangkan model pengukuran melalui pengujian secara statistik terlebih dahulu untuk memilih tolok ukur yang sesuai dengan tujuan risetnya.

Khusus bagi perusahaan go publik, kinerjanya dapat diukur dengan menggunakan proksi perubahan harga dan struktur saham. Pertimbangan yang digunakan adalah bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Adanya perbaikan kinerja yang baik suatu perusahaan akan diapresiasi dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya adanya berita buruk tentang kinerja perusahaan umumnya akan diikuti dengan penurunan harga saham. Penilaian kinerja perusahaan yang melakukan IPO dengan menggunakan proksi yang berkaitan dengan fluktuasi harga dan return saham misalnya dilakukan oleh Reter (1991) dipasar modal USA, Agarwal dkk (1993) dipasar modal Amerika Latin; Garvinkel (1993) dan Kim dkk (1993) di pasar modal Korea. Secara umum dinyatakan bahwa dalam penetapan harga saham pada umumnya ditandai dengan adanya fenomena under pricing sehingga memberikan rata-rata initial return positif bagi pemodal.

Camel (Capital Adequacy, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity) merupakan aspek yang sangat menentukan kinerja suatu bank. 5 aspek kunci penentu tingkat kinerja suatu bank mencakup aspek :

- (1) Permodalan
- (2) Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
- (3) Manajemen

- (4) Rentabilitas
- (5) Likuiditas.

Rasio camel telah ditetapkan oleh otoritas moneter di Indonesia, seperti tentang dalam Surat Keputusan Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR/tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kinerja Bank dan SE Gubernur BI No. 26/S/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kinerja Bank Umum. Camel telah ditetapkan kembali sebagai indikator pengukur tingkat kinerja bank umum dan BPR sejak Juni 1997.

Variabel penilaian kinerja bank dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2

Variabel Penilaian Kinerja Bank

| No | Variabel Camel | Rasio dan Nilai | Bobot Bank Umum | Kriteria Penilaian |
|----|---|--|--------------------------|--|
| 1 | Permodalan Car=Modal ATMR | <ul style="list-style-type: none"> - Rasio 0% atau negatif tingkat kredit (NK)=1 - Setiap kenaikan 0,1% dan 0% NK ditambah 1, maksimal 100 | 25% | 20 – 25 sehat 16,5 - <20 cukup sehat 12,75-<16,5 kurang sehat 0-<15,3 tidak sehat |
| 2 | Kualitas aktiva Produktif (KAP) <ul style="list-style-type: none"> - Aktiva produktif diklasifikasikan/Total aktiva produktif - Cadangan aktiva Produktif/aktiva produktif diklasifikasikan | <ul style="list-style-type: none"> - Rasio 15,5% atau lebih NK=0 - Setiap penurunan 0,156 dari 15,56 ditambah 1, maksimal 100% | 30% 25% 5% | 24,25 - <30 sehat 19,8 - <20,25 cukup sehat 15,3-<19,8 kurang sehat 0-<15,3 tidak sehat |

| | | | | |
|---|---|--|-----------------|--|
| 3 | Aspek manajemen - Manajemen modal - Manajemen kualitas aktiva - Manajemen umum - Manajemen rentabilitas - Manajemen likuiditas | - Mengisi kuisisioner 250 butir pertanyaan (93) dan telah direvisi menjadi 100 pertanyaan (Juni 97) - Setiap jawaban ya, NK=0,4 - Setiap jawaban tidak, NK=0 | 25% | 20,25-25 sehat 16,25-<20,25 cukup sehat 12,75-<16,5 kurang sehat 0-<12,75 tidak sehat |
| 4 | Rentabilitas - ROA= Laba/Total Aktiva - Beban operasional/Pendapatan Operasional | - Rasio 100% atau negatif, NK=0 - Setiap kenaikan 0,015% dari 0% NK ditambah 1, maksimal 100 - Rasio 100% atau lebih NK=0 - Setiap penurunan 0,086% dari 100% NK ditambah 1, maksimal 100 | 10% 5% 5% | 8,1 – 10 sehat 6,6 -<8,1 cukup sehat 5,1 - <6,6 kurang sehat 0 - <5,1 tidak sehat |
| 5 | Likuiditas - Kewajiban bersih call money/Alat likuid LDR=Kredit yang diberikan/dana pihak ke tiga | - Rasio 100% atau lebih NK=0 - Setiap penurunan 1% dari 100% NK ditambah 1, maksimal 100 - Rasio diatas 110%, NK=0 - Untuk dibawah 110 NK=100 | 10% 5% 5% | 8,1 – 10 sehat 6,6 -<8,1 cukup sehat 5,1 - <6,6 kurang sehat 0 - <5,1 tidak sehat |
| | Total Skor camel | | 100 % | 81 – 100 sehat 66 - <81 cukup sehat 51 -<66 Kurang sehat 0 -<51 tidak sehat |

Sumber : Bank Indonesia (97)

UPY-POSTAK-BADIP

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang kinerja perusahaan yang melakukan IPO pernah dilakukan oleh :

Pangastuti (1992) dengan membuat perbandingan likuiditas dan profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah go publik. Kinerja perusahaan diprosikan dengan menggunakan :

- (1) Rasio likuiditas meliputi current assets, acid test ratio dan quick ratio
- (2) Rasio solvabilitas meliputi rasio modal sendiri terhadap total assets, rasio modal sendiri terhadap total utang, rasio modal sendiri terhadap aktiva tetap rasio aktiva tetap terhadap utang jangka panjang dan rasio laba operasi terhadap biaya bunga
- (3) Rasio profitabilitas meliputi rasio laba operasi terhadap aktiva operasi, rasio aktiva operasi terhadap penjualan, rasio profit margin dan return investment (NOI). Sampel yang diteliti 17 perusahaan yang listing sejak 1992. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan rata-rata likuiditas dan profitabilitas untuk periode 2 tahun sebelum dan sesudah IPO.

Nurofik (1994) menguji efisiensi perusahaan sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan 8 indikator yaitu

- (1) Return on equity,
- (2) Return on permanen capital
- (3) Return on asset
- (4) Rasio nilai tambah dengan rupiah, bahan baku dan penolong yang digunakan dalam produksi
- (5) Rasio nilai tambah dengan rupiah dengan rupiah tenaga kerja langsung yang digunakan dalam produksi
- (6) Rasio nilai tambah dengan total biaya produksi
- (7) Rasio nilai tambah dengan modal sendiri
- (8) Rasio nilai tambah dengan total aktiva produktif.

Rasio nomor 1,2,3 mewakili jenis konsep efisiensi teknis, sedangkan rasio nilai tambah mewakili konsep efisiensi ekonomik. ROE mengukur tingkat efisiensi dari sudut pandang pemegang saham. Return on permanen assets mewakili sudut pandang pemegang saham dan kreditur. Return on assets mewakili sudut pandang perusahaan, sedangkan rasio nilai tambah (no. 4,5,6,7,8) mewakili sudut pandang kepentingan pemerintah/masyarakat.

Hasil studinya menemukan bahwa :

- (1) dilihat dengan sudut pandang pemegang saham, kreditur, IPO membawa pengaruh yang lebih baik terhadap efisiensi perusahaan,
- (2) tingkat efisiensi perusahaan setelah IPO tidak lebih baik ditinjau dari sudut pandang perusahaan,
- (3) dari sudut pandang masyarakat, kecuali rasio nilai tambah per total modal sendiri, IPO tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi perusahaan.

Hartini (1997) menguji kinerja perusahaan sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan proksi rasio keuangan berupa : Return On Assets (ROA), Assets Turn Over (ATO), Price to Earning Ratio (PER), Market on Book Ratio (MBR), Price to Sales Ratio (PSR), sebagai variabel dependen dan variabel independen (bebas) berupa under pricing pengujian terhadap 114 sampel yang diambil secara purposive random sampling selama periode 1989-1994 di BEJ menemukan hasil yang berbeda secara signifikan. Hasil studi menunjukkan bahwa :

- (1) kinerja perusahaan sesudah IPO berbeda secara signifikan terutama dilihat dari perbedaan ratio ROA, ATO, PER < MBR, dan PSR masing-masing sebesar -0,011, -0,108, -3,502, -1,163 dan -0,316 pada akhir tahun ke 2 dibandingkan

sebelum IPO. Penurunan kinerja sesudah IPO dihubungkan dengan sebelum IPO menunjukkan bahwa emiten telah menetapkan kinerjanya sebelum IPO yang cukup tinggi (*window dressing*) yang pada akhirnya akan menunjukkan secara signifikan sampai akhir tahun ke 2 setelah IPO. Kinerja perusahaan termasuk yang under pricing rendah dan tinggi tidak berbeda secara signifikan.

Banyak studi dilakukan untuk menguji kinerja perusahaan sebagai suatu badan usaha yang mendasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator rasio keuangan antara lain dilakukan untuk :

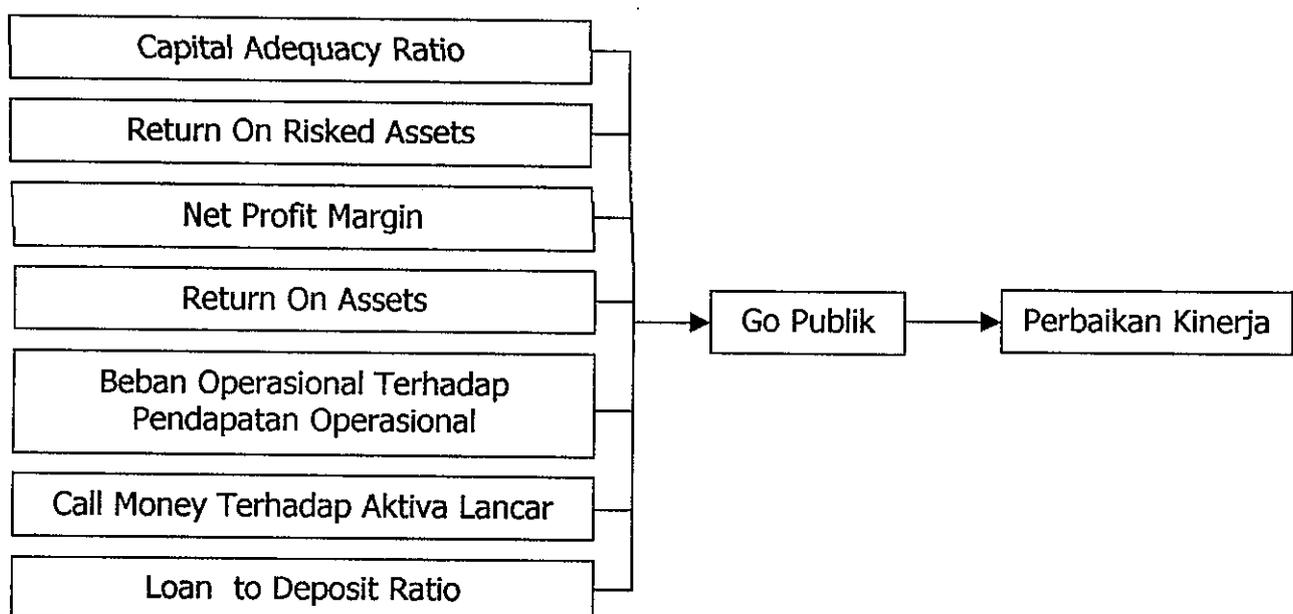
- (1) memprediksikan pertumbuhan laba perusahaan tahun mendatang (Renment 1992),
- (2) memprediksikan keuntungan saham (Ou, J.A dan Renment (1989)),
- (3) menguji test efisiensi operasi (Pangastuti 1992, Hartini 1997), efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis (Nurofik 1994); perbandingan efisiensi BUMN (Suhairi 1991),
- (4) Prediksi Kebangkrutan Bank (Thomson 1991); Rating Bank (Scott dan Raymond E. Spudeck 1991, Scott dkk 1991; Riyadi dan Triyanto; Rubiyantoro 1995, 1997 Mulyono 1995) menyatakan bahwa indikator keuangan yang berupa rasio

keuangan dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dengan melakukan analisis kinerja perusahaan perbankan, dilakukan pendekatan fundamental yaitu menggunakan data yang berasal dari informasi yang dipublikasikan (*published information*). *Published information* diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan untuk disebarluaskan kepada masyarakat sebagai pelaksanaan keterbukaan informasi. Dari hasil laporan keuangan tersebut, dilakukan analisa terhadap kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan analisa Camel, seperti terlihat pada gambar 1 di bawah ini :

Gambar 1



Sesuai dengan gambar 1 diatas, maka ukuran kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian ialah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan ini dapat dihitung 7 (tujuh) buah rasio keuangan yang dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan, yaitu Capital Adequacy Ratio, Return On Risked Assets, Net Profit Margin, Return On Assets, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Call Money Terhadap Aktiva Lancar dan Loan to Deposit Ratio. Dengan melakukan Initial Public Offerings, maka apabila sebuah perusahaan go publik meningkat, maka nilai perusahaannya akan semakin tinggi di bursa efek, hal itu akan diapresiasi oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga sahamnya. Sebaliknya berita buruk tentang kinerja perusahaan akan diikuti dengan penurunan harga sahamnya di pasar modal.

2.3. Hipotesis

Hipotesis (H_a) dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_a : Ada perbedaan kinerja bank yang diukur menurut rasio camel untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah go publik (IPO).

Hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah keseluruhan rasio camel yang digunakan indikator kinerja baik secara serentak berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun

sebelum dan sesudah go publik sedangkan untuk menguji apakah masing-masing rasio camel berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah go publik maka dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif secara partial seperti di bawah ini.

- Ha 1 : Berdasarkan CAR, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut.
- Ha 2 : Berdasarkan Return on risked assets (RORA), tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah IPO.
- Ha 3 : Berdasarkan Net profit margin (NPM), tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah IPO.
- Ha 4 : Berdasarkan rasio laba terhadap total assets (ROA), tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah IPO.

- Ha 5 : Berdasarkan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah IPO.
- Ha 6 : Berdasarkan rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah IPO.
- Ha 7 : Berdasarkan rasio kredit terhadap dana yang diterima, tingkat kinerja perusahaan perbankan sebelum IPO berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan tersebut sesudah IPO.

2.4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini didasarkan pada rasio-rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank yang dijadikan penelitian sebagai variabel tidak bebas (*dependent variable*). Sedangkan yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah aspek permodalan, kualitas aktiva produktif (KAP), aspek manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Independent variabel penelitian ini, didasarkan pada variabel permodalan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan :

1. Capital adequacy ratio.

Yaitu rasio tingkat kecukupan modal yang dapat diperoleh bank yang bersangkutan sehingga dapat dirumuskan.

$$\text{CAR} = \frac{\text{equity capital}}{\text{total loans} + \text{securities}}$$

2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas aktiva produktif diproksikan dengan return on risked assets (RORA), karena di Indonesia, hanya Bank Indonesia dan bank yang bersangkutan yang mengetahui tingkat kolektibilitas (lancar, kurang lancar, diragukan atau macet). (Amri dan Husni, swa 11, 1993, 17). Rora mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Semakin besar rasio rora, semakin baik, karena memberi indikasi bahwa bank tersebut mampu mengoptimalkan penggunaan aktiva yang dimilikinya (Rusbiantono, swa 10 , 1996, 15), sehingga dapat di rumuskan :

$$\text{RORA (\%)} = \frac{\text{Profit After Taxes}}{\text{Risked Assets}} \times 100\%$$

3. Manajemen.

Aspek manajemen dalam penelitian ini diproksikan dengan profit margin, sebab seluruh kegiatan manajemen suatu bank, yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas

pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba bank tersebut. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (\%)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

4. Rentabilitas

Variabel rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan, dengan mempergunakan :

$$\text{a. Return on Asset (\%)} = \frac{\text{Profit After Taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

$$\text{b. Earning (\%)} = \frac{\text{Operating expenses}}{\text{Revenue}} \times 100\%$$

5. Likuiditas

Aspek likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang – utangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan :

$$\text{a. Liquidity (\%)} = \frac{\text{Call Money}}{\text{Alat Likuid}} \times 100\%$$

$$\text{b. LDR (\%)} = \frac{\text{Loans}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

BAB III

Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diambil dari laporan keuangan bank publik 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO. Laporan keuangan yang digunakan menggunakan tanggal 31 Desember sebagai akhir tahun pembukuan.

3.2. Populasi

Populasi penelitian ini adalah 16 perusahaan bank go publik yang listing dan masih aktif diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta sampai saat penelitian dilakukan. Metode penelitian dengan menggunakan sensus, yang hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3**Daftar Bank Go Publik dan tanggal Listing**

| No | Bank Publik | Tanggal Listing | No | Bank Publik | Tanggal Listing |
|-----------|--------------------|------------------------|-----------|---------------------------|------------------------|
| 1 | Bank Niaga | 29-11-1989 | 9 | Bank Rama | 08-08-1994 |
| 2 | Bank Lippo | 10-11-1989 | 10 | Bank NISP | 20-10-1994 |
| 3 | Bank BII | 21-11-1989 | 11 | Bank BNI | 25-11-1996 |
| 4 | Bank Danamon | 06-12-1989 | 12 | Bank Pikko | 16-10-1997 |
| 5 | Bank Bali | 15-01-1990 | 13 | Bank Unibank | 06-07-1997 |
| 6 | Bank PDFCI | 25-05-1990 | 14 | Bank CIC | 04-03-1997 |
| 7 | Bank Duta | 12-06-1990 | 15 | Bank Universal | 07-10-1997 |
| 8 | Bank Tiara Asia | 08-11-1993 | 16 | Bank Global Internasional | 23-12-1997 |

Sumber : Prospektus 16 buah bank go publik

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh seluruh emiten perbankan yang sahamnya listing di Bursa Efek Jakarta. Untuk melengkapi kebutuhan data yang lain diperoleh dari Pusat Data Bisnis Indonesia (PDBI), Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), The Jakarta Stock Exchange (JSX) Monthly, laporan tahunan bank, capital market directory, dan publikasi-publikasi lainnya.

3.4. Teknik Analisis

Setelah pengukuran masing-masing variabel kinerja dilakukan, selanjutnya akan dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Perbandingan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah IPO dilakukan antar waktu yaitu :

1. Kinerja bank 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah IPO
2. Kinerja bank 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah IPO
3. Kinerja bank 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah IPO
4. Kinerja bank 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah IPO

Oleh karena itu dalam penelitian ini keseluruhan hipotesis akan diuji 4 x pengujian. Pengujian antar waktu dengan menggunakan window 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO dengan pertimbangan bahwa pengaruh penggunaan dana hasil penjualan saham perdana baru akan kelihatan pengaruhnya pada pelaporan tahun-tahun berikutnya. Dengan kata lain, adanya perbaikan kinerja bank akibat dari penggunaan dana hasil penjualan saham perdana belum tampak pada tahun dimana IPO berlangsung. Adanya pengaruh perbaikan kinerja bank akan kelihatan setelah 1 tahun sesudah IPO atau waktu yang lebih panjang lagi, namun tidak lebih dari 2 tahun. Pembatasan waktu 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO dengan pertimbangan

- (1) untuk menghindari kemungkinan adanya pengaruh faktor lain yang turut mempengaruhi kinerja bank,
- (2) prospektus penawaran pada umumnya memuat laporan keuangan calon emiten untuk 2 tahun sebelum IPO dilaksanakan.

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam studi ini adalah uji ***Wilcoxon's Signed Ranks Test***. Pemilihan alat uji statistik non parametrik ini didasarkan kelebihan yang ada dibandingkan dengan uji t beda dua sampel, karena alat uji statistik tersebut akan memberikan hasil lebih tepat untuk dua populasi yang berdistribusi berkelanjutan, tidak memerlukan pengujian asumsi normalitas, dan lebih konservatif untuk dua populasi yang berdistribusi normal.

Uji statistik ini digunakan untuk menguji hipotesis parsial antar waktu seperti disebutkan di atas, dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mencari beda (D) antara variabel x_1 dan y_1 $D_i = x_i - y_i$ atau $D_i = y_i - x_i$.
- b. Memberikan jenjang (rank) setiap delta (D) dalam bentuk harga mutlaknya. Jika ada 2 atau lebih beda yang sama, beri jenjang rata-ratanya.
- c. Bubuhkan tanda positif atau negatif secara terpisah untuk tiap-tiap beda sesuai dengan tanda dari benda itu. Beda 0 tidak diperhatikan.
- d. Menjumlahkan nilai-nilai jenjang baik yang berjenjang positif maupun negatif. Jumlah nilai jenjang terkecil merupakan nilai T .

- e. Menghitung N yaitu jumlah kasus yang nilai D nya tidak nihil (bukan nol).
- f. Menghitung nilai Z dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{\tau - (N(N+1)/4)}{\sqrt{N(N+1)(2N+1)/24}}$$

Keterangan :

τ = Jumlah yang lebih kecil dari kedua kelompok ranking yang memiliki tanda yang sama.

N = banyak total harga d yang memiliki tanda

- g. Membandingkan nilai T yang diperoleh dari uji jenjang bertanda dengan nilai T_{α} yang dihitung dengan nilai Z dan membuat kesimpulan dengan kriteria :
- H_0 ditolak jika $T \geq T_{\alpha}$ artinya bahwa masing-masing rasio camel berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO. (H_a diterima).
 - H_0 diterima jika $T < T_{\alpha}$, artinya bahwa masing-masing rasio camel tidak berbeda secara signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO. (H_a tidak dapat diterima)

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1. GAMBARAN UMUM POPULASI

4.1.1. Sejarah Pasar Modal Indonesia

Munculnya pasar modal di Indonesia secara resmi diawali dengan didirikannya Vereniging Voor de effectenhandel di Batavia (Jakarta) pada tanggal 19 Desember 1912 oleh pemerintah kolonial Belanda, dengan tujuan menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan di Indonesia. Dengan melihat dampak positif pengoperasian bursa efek di kota lainnya yaitu Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925.

Tahun 1939 terjadi gejolak politik di Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia sehingga Pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijaksanaan untuk memusatkan perdagangan efek di Batavia dengan menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Setelah di Batavia pengakuan kedaulatan Pemerintah Hindia Belanda, Pemerintah Republik Indonesia berusaha untuk mengaktifkan kembali burasa efek Indonesia. Berdasarkan pada UU No.15 tahun 1952 maka Bursa Efek dibuka kembali pada tanggal 11

Juni 1952 dan penyelenggaraan diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) yang terdiri dari 3 Bank Negara dan beberapa makelar efek lainnya dengan Bank Indonesia sebagai penasehat. sejak saat itu bursa efek berkembang kembali dengan cukup pesat.

Keadaan tersebut hanya berlangsung sampai tahun 1958, karena setelah itu Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengalami kelesuan sebagai akibat konfrontasi yang dilancarkan oleh pemerintah Republik Indonesia terhadap pemerintah Belanda dan disusul dengan nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia dan larangan untuk memperdagangkan semua efek dalam bentuk uang Nf. Infasi yang cukup tinggi pada awal 1960-an dan mencapai puncaknya pada tahun 1966, mengakibatkan iklim pasar modal mengalami penurunan yang drastis dan keadaan ini menurunkan kepercayaan para pemodal pada tingkat terendah pasar modal.

Pada awal pemerintahan Orde Baru, pemerintah telah mengambil berbagai kebijaksanaan untuk memperbaiki keadaan perekonomian yaitu kebijaksanaan tingkat suku bunga untuk menghambat inflasi yang sangat besar, menjalankan Repelita dan meningkatkan peranan sektor swasta. Usaha tersebut menunjukkan hasil gemilang, terbukti dari keberhasilan pemerintah untuk menekan laju inflasi hingga 12% pada tahun 1977. Keadaan ini

memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap mata uang rupiah dan merupakan pertanda positif untuk mulai mengaktifkan kembali pasar modal. Di samping itu, pada tahun 1969-1970 pemerintah memberikan izin bank asing untuk membuka cabangnya di Jakarta untuk mendorong peranan modal asing, manajemen dan teknologi yang dibutuhkan untuk pengembangan sektor swasta.

Pemerintah menerapkan pula beberapa kebijaksanaan baru untuk memperkuat tujuan jangka panjang dari mekanisme pembiayaan dengan cara memperkenalkan beberapa lembaga baru serta mengembangkan pasar modal. Pada tahun 1973-1979, lembaga keuangan bukan bank didirikan untuk memperkuat pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan yang ada di sektor swasta. Lembaga keuangan bukan bank yang baru didirikan terdiri dari lembaga pembiayaan pembangunan yang tugas utamanya adalah menyediakan pinjaman jangka panjang bagi sektor swasta dan lembaga pembiayaan investasi yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *investment/merchant banks* atau *securities companies* di negara yang sudah maju.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden secara resmi membuka pasar modal Indonesia dengan ditandai go publiknya PT Semen Cibinong. Pada saat yang bersamaan

PT (Persero) Danareksa dibentuk untuk menerapkan kebijaksanaan pemerintah dan tujuan pasar modal.

4.1.2 Pasar Modal Indonesia pada masa sekarang.

Pasar modal Indonesia sekarang telah memasuki era swastanisasi. Peristiwa swastanisasi pasar modal terjadi pada tanggal 13 Juli 1992. Pembentukannya muncul sebagai tanggapan atas permintaan perusahaan, broker dan pemodal akan perlunya Bursa yang dioperasikan swasta yang memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap perdagangan. Setelah swastanisasi, pelaksana pasar modal ini adalah PT BEJ yang terdiri dari dewan komisaris, direksi, (1 direktur utama dan 3 direktur), divisi-divisi, satuan pengawas keuangan dan asisten direktur. Sedangkan yang semula Badan Pelaksana Pasar Modal kini menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Proses lahirnya BEJ tidak luput dari beberapa kendala yang dihadapi. Sejak bulan November 1989 dimana berkumpul kurang lebih 100 direksi perusahaan pialang untuk membahas pembentukan BEJ. Tanggal 6 Juli 1992, Bapepam menerbitkan 3 petunjuk Pelaksanaan (Juklak) tentang swastanisasi BEJ. Proses yang makan waktu yang cukup lama ini, akhirnya terwujud dengan dikeluarkannya keputusan Menteri Keuangan Nomor

323/kmk010/1992 tentang pemberian ijin usaha bursa efek kepada BEJ pada tanggal 18 Maret 1992.

Pada tanggal 22 Mei 95 BEJ mulai mengoperasikan sistem operasi perdagangan efek yang dikenal sebagai JATS. Sistem JATS dirancang untuk mengotomatisasikan perdagangan yang selama ini dilakukan secara manual. Diberlakukannya JATS menandai lompatan jauh ke depan dalam kemampuan BEJ menangani transaksi, dari maksimum 3800 transaksi per hari dengan sistem terotomatisasikan dan kemungkinan penambahan kapasitas hingga 500.000 transaksi per hari.

Pada tanggal 2 Oktober 95 sejarah baru telah dimulai bagi pasar modal Indonesia. Setelah proses penyusunan yang cukup lama, DPR RI menyetujui RUU pasar modal yang baru yang menggantikan UU pasar modal tahun 1952. UU pasar modal disahkan oleh Presiden tanggal 10 November 1995 dan mulai berlaku 1996. Adapun faktor inti kewajiban keterbukaan bagi seluruh pelaku pasar di Bursa dan wewenang Bapepam yang lebih komprehensif di dalam mengawasi industri pasar modal. Selain itu juga membuka kesempatan baru bagi beberapa instrumen dan sarana pengembangan pasar modal. Salah satu sarana tersebut ialah pelaksanaan terbuka (*Open End Mutual Funds*) yang akan

memberikan akses lebih besar bagi masyarakat pemodal yang ingin terlibat di pasar modal.

Pasar modal Indonesia memiliki potensi besar selain bursa yang perlu dipertimbangkan di kawasan Asia Pasifik. Potensi ini dapat digarap melalui industri reksadana terbuka dimana batas kepemilikan saham bukan merupakan hambatan bagi penyertaan dana investor di pasar modal. Selain landasan hukum untuk beroperasinya reksadana terbuka, dalam pelaksanaan kegiatan *securities lending* dan *borrowing* dari kegiatan perdagangan saham tanpa warkat kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja pasar modal Indonesia pada masa yang akan datang.

Pada tahun 1996, BEJ memulai sisi perdagangan jarak jauh (*Remote trading*). Sistem perdagangan jarak jauh ini membuka kesempatan bagi perusahaan efek untuk dapat berdagang dari luar Jakarta.

Gejolak pasar uang di Asia pada tahun 1997 telah membawa dampak bagi bangsa Indonesia dan sekitarnya. Hal tersebut berdampak juga pada nilai kapitalisasi di BEJ yang menurun sampai dengan 25,62% disamping juga harga saham yang menurun tajam, IHSG jatuh pada posisi terendah 339,53 point. walaupun demikian PT BEJ di tahun 1997 mengutamakan pengembangan SDM,

penerapan teknologi canggih guna menunjang perdagangan yang lebih cepat, serta pemasaran bursa pada lapisan masyarakat yang strategis. Pengembangan SDM dilakukan baik internal maupun eksternal. Dalam hal pengembangan internal, Pedoman Dasar Operasional (SOP) telah ditetapkan dengan hasil ke 12 divisi yang telah menjalankan fungsi sebagai satu kesatuan.

Sistem JATS telah ditetapkan secara optimal, sejak diluncurkannya pada tahun 1995. Jumlah order yang dapat diproses setiap hari naik menjadi 140.000 dari 50.000 order sebelumnya. JATS selalu disempurnakan untuk meningkatkan efisiensi dan telah sampai pada tahap ekspansi yang ketiga untuk mengakomodasi perdagangan jarak jauh. Di samping JATS, tahun 1997 diluncurkan pula SMART (Securities Market Automated Research, trading and surveillance system) yaitu sistem yang dapat mengidentifikasi trend pasar, mengawasi pola transaksi dan memperingatkan manajer sistem bila ada kegiatan perdagangan yang kurang transparan.

Dalam kegiatan promosi BEJ mendirikan pojok-pojok BEJ (22 unit) di beberapa universitas pada 11 propinsi. Pojok-pojok BEJ ini memberikan akses informasi melalui internet dan menyediakan publikasi BEJ seperti jurnal bulanan dan beberapa referensi pasar modal lainnya. Berbeda dengan pojok BEJ yang ditargetkan pada

civitas kampus, Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di posisikan untuk menarik para pelaku bisnis. Didirikan di 4 lokasi yaitu Medan, Semarang, Bali, dan Ujung Pandang.

Kegiatan pendidikan pojok BEJ dan PIPM telah meningkatkan pemahaman masyarakat akan pasar modal. Pada tahun 1996, hasil survei menunjukkan pemahaman masyarakat hanya 16%, dan tahun 1997 naik menjadi 67%. BEJ juga tidak ketinggalan dalam era cyberactive yang senantiasa berkembang dengan dibukanya homepage BEJ (<http://www.jsx.co.id>). Di samping itu juga dibukanya channel website BEJ (<http://jsx.co.id/channel>) yang dapat memberikan akses langsung bagi pelanggan mengenai rekapitalisasi perdagangan, berita dan corporate action.

Secara keseluruhan tahun 1997 merupakan tahun yang penuh kegiatan. Tekad untuk terus maju diwujudkan dengan nyata di BEJ. Tekad ini mewarnai hubungan seluruh pelaku pasar modal, fasilitator lain, profesional otoritas pasar modal serta instansi yang terkait di pasar modal.

4.2. Gambaran Umum Perusahaan

Terdapat 16 buah bank yang hingga kini sahamnya masih aktif diperdagangkan di PT Bursa Efek Jakarta, yaitu :

TABEL 4
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GOPUBLIK

| No | NAMA BANK | AWAL PENDIRIAN | STATUS BANK-DEVISIA | LISTING | HARGA PERDANA (Rp) | TOTAL LISTED SHARE (lambai) | TOTAL ASSET (million rupiah) | SHARE HOLDERS (%) |
|----|--------------|-------------------|---------------------|------------------|--------------------|-----------------------------|------------------------------|---|
| 1 | Bank NIAGA | 26 September 1955 | 1979 | 23 November 1989 | 12.500 | 5,000,000 | Th. 89 = 4,899,021 | 1. PT. Austindo Teguh Jaya (59.10 %) 2. Bank Indonesia (7.21 %) 3. AJB Bumiputera 1912 (5.77 %) 4. Samudera Indonesia (2.99 %) 5. Asuransi Bintang (2.68 %) 6. Idham (1.74 %) 7. Soedarpo Sastrosatmono (0.92 %) 8. Public (24.59 %) |
| 2 | Bank LIPPO | 11 Maret 1998 | 1989 | 11 Oktober 1989 | 15,000 | 5,800,000 | Th. 89 = 6,915,182 | 1. PT. Asuransi Lippo Life (59.82 %) 2. Ningz As Sociates (1.29 %) 3. Cooperative (0.80 %) 4. PT. Agustono Corp. (0.61 %) 5. Public (37.98 %) |
| 3 | Bank BII | 15 Maret 1959 | 1988 | 21 November 1989 | 11,000 | 12,000,000 | Th. 89 = 9,329,305 | PT. Sinar Mas Multiastra (49.40 %) Public (50.60 %) |
| 4 | Bank DANAMON | 6 Juli 1956 | 1988 | 6 Desember 1989 | 12,000 | 12,000,000 | Th. 89 = 10,956,982 | Usman Admadjoyo (69.91 %) Others (0.05 %) Public (35.09 %) |
| 5 | Bank BALI | 8 Januari 1955 | 1989 | 15 Januari 1990 | 9,900 | 3,999,000 | Th. 90 = 6,331,043 | 1. PT. Sari Jaya Wirosentosa (29.31 %) 2. PT. Sarwa Bank Ltd. (8.56 %) 3. PT. Kalibesar Asri (7.81 %) 4. United Overseas Bank (6.40 %) 5. Aberdeen Asset Management (5.31 %) 6. Public (42.61 %) |

| No | NAMA BANK | AWAL PENDIRIAN | STATUS BANK DEvisa | LISTING | HARGA PERDANA (Rp) | TOTAL LISTED SHARE (lembar) | TOTAL ASSET (million rupiah) | SHAREHOLDERS (%) |
|----|-----------------|------------------|--------------------|------------------|--------------------|-----------------------------|------------------------------|---|
| 6 | Bank PDFCI | 26 Juli 1973 | 1989 | 28 Mei 1990 | 8,750 | 5,000,000 | Th. 90 1,544,220 | 1. PT. Bahana Investa Argha (30.28 %) 2. Bank Panin (8.27 %) 3. The Nippon Credit Bank Ltd. (7.33 %) 4. Good Spirit Investment (6.31 %) 5. Bank Indonesia (5.81 %) 6. Deutsche Investations (4.96 %) 7. Public (37.04 %) |
| 7 | Bank Duta | 30 Agustus 1966 | 1978 | 12 Juni 1990 | 8,000 | 27,500,000 | Th. 90 3,287,965 | 1. Hedjianto (26.43 %) 2. Ali Affandi (26.43 %) 3. Zahid Husrin (26.43 %) 4. Koperasi Mitra Duta (6.03 %) 5. Public (14.68 %) |
| 8 | Bank Tiara Asia | 25 Januari 1989 | 1989 | 8 November 1993 | 2,400 | 25,000,000 | Th. 93 648,644 | 1. PT. Ometraco (51.00 %) 2. Warburg Pincus Centures (15.00 %) 3. Public (33.92 %) |
| 9 | Bank Rama | 9 September 1967 | 1991 | 8-Aug-94 | 2,350 | 25,000,000 | Th. 94 1,264,176 | 1. PT. Pendawa Intipratama (19.57 %) 2. Joseph Gondobintoro (17.56 %) 3. PT. Dwi Kresna (13.58 %) 4. PT. Gondobintoro Mitra Graha (13.36 %) 5. Public (35.96 %) |
| 10 | Bank NISP | 4 April 1991 | 1990 | 20-Oct-94 | 3,100 | 12,500,000 | Th. 94 655,344 | 1. PT. Udayawira Utama (33.96 %) 2. Karmako (0.08 %) 3. Public (33.00 %) |
| 11 | Bank BNI | 5 Juli 1996 | 1950 | 25 November 1996 | 850 | 4,340,128,000 | Th. 96 34,882,476 | 1. Indonesian Government (75.00 %) 2. Public (25.00 %) |
| 12 | Bank PIKKO | 11 Januari 1968 | 1996 | 8 Januari 1997 | 800 | 28,000,000 | Th. 97 376,291 | 1. PT. Dwikarya Purnajadi (42.97 %) 2. PT. Pikko Eka Pratama (29.69 %) 3. Lukito Susilo (3.91 %) 4. Allanto Kadiman (1.56 %) 5. Public (21.87 %) |

| No | NAMA BANK | AWAL PENDIRIAN | STATUS BANK DEvisa | LISTING | HARGA PERDANA (Rp) | TOTAL LISTED SHARE (lembar) | TOTAL ASSET (million rupiah) | SHARE HOLDERS (%) |
|----|------------------------------|-------------------|-----------------------|------------------|-----------------------|--------------------------------|---------------------------------|--|
| 13 | Bank UNIBANK | 13 Desember 1967 | 1990 | 6 Juni 1997 | 675 | 135,000,000 | Th. 97 1,950,684 | 1. PT. Persada Upaya Sakti (24.81 %) 2. PT. Sinar Bekal Utama (24.81 %) 3. Somers Nominees (8.79 %) 4. Sukanto Tanoto (8.79 %) 5. Tinah Bingei (7.92 %) 6. Public (25.35 %) |
| 14 | Bank Century Invest Corp. | 25 Juli 1988 | 1993 | 25 Juni 1997 | 900 | 230,000,000 | Th. 97 832,375 | 1. PT. Century Mega Investindo (30.35 %) 2. PT. Century Super Investindo (20.96 %) 3. PT. Aditya Reksa Utama (13.97 %) 4. Public (34.78 %) |
| 15 | Bank Universal | 6 Juli 1990 | 1990 | 7 Oktober 1997 | 675 | 904,153,154 | Th. 97 5,741,963 | 1. PT. Asira International (11.52 %) 2. BPPN (78.91 %) 3. Public (9.57 %) |
| 16 | Bank Global Int. | 22 Agustus 1992 | 1995 | 23 Desember 1997 | 600 | 50,000,000 | Th. 97 244,767 | 1. PT. Permata Prima Jaya (50.00 %) 2. PT. Intermed Dharmatama (13.27 %) 3. Public (36.73 %) |

Sumber : Prospektus 16 buah perbankan go public

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil analisa data dan pembahasannya. Pembahasan akan diawali dengan menjelaskan pengolahan data. Pengujian hipotesis dan analisis hasil pengujian yang dilakukan :

5.1. Data Penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank publik untuk 2 tahun secara berturut-turut sebelum dan 2 tahun secara berturut-turut setelah IPO. Laporan keuangan menggunakan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap rasio-rasio camel, seperti pada tabel 5 dan 6, dibawah ini:

Tabel 5

**Rasio Keuangan Perbankan
Periode 1 Tahun dan 2 Tahun Sebelum Go Publik**

| NO | NAMA BANK | CAR (%) | | RORA (%) | | NPM (%) | | ROA (%) | | BOPO (%) | | CMAL (%) | | LDR | |
|----|------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2 Thn Sbl | 1 Thn Sbl |
| 1 | Bank Niaga | 6,82 | 6,41 | 0,82 | 1,05 | 4,00 | 6,00 | 0,70 | 0,86 | 97,71 | 91,11 | 58,48 | 8,20 | 103,00 | 96,00 |
| 2 | Bank Lippo | 8,52 | 9,87 | 1,33 | 1,09 | 5,00 | 6,00 | 0,83 | 0,86 | 93,01 | 90,69 | 49,03 | 52,28 | 69,00 | 84,00 |
| 3 | Bank BII | 10,22 | 7,78 | 1,97 | 1,69 | 11,00 | 13,00 | 1,70 | 1,57 | 84,92 | 80,15 | 44,32 | 52,53 | 104,00 | 104,00 |
| 4 | Bank Danamon | 7,38 | 8,20 | 0,93 | 0,72 | 5,00 | 8,00 | 0,79 | 0,59 | 94,81 | 94,24 | 294,92 | 279,33 | 87,00 | 93,00 |
| 5 | Bank Bali | 9,64 | 8,94 | 0,92 | 0,82 | 12,00 | 11,00 | 1,48 | 1,45 | 84,34 | 85,31 | 8,73 | 30,85 | 108,00 | 108,00 |
| 6 | Bank PDFCI | 11,55 | 15,24 | 1,35 | 1,42 | 11,00 | 11,00 | 1,52 | 1,27 | 3,19 | 87,45 | 0,00 | 0,00 | 357,00 | 332,00 |
| 7 | Bank Duta | 10,61 | 21,30 | 1,30 | 1,58 | 7,00 | 9,00 | 0,95 | 1,06 | 96,50 | 90,90 | 0,00 | 0,00 | 77,00 | 93,00 |
| 8 | Bank Tiara Asia | 21,89 | 25,37 | 2,37 | 2,01 | 10,00 | 12,00 | 1,93 | 1,54 | 89,04 | 86,83 | 11,65 | 16,76 | 91,00 | 83,00 |
| 9 | Bank Rama | 10,91 | 16,36 | 0,59 | 1,43 | 3,00 | 8,00 | 2,42 | 1,89 | 96,40 | 91,12 | 0,00 | 0,00 | 96,00 | 86,00 |
| 10 | Bank NISP | 6,51 | 6,43 | 0,70 | 1,15 | 3,00 | 5,00 | 0,58 | 0,97 | 96,18 | 93,12 | 0,00 | 0,00 | 93,00 | 95,00 |
| 11 | Bank BNI | 7,19 | 10,52 | 1,24 | 1,24 | 7,00 | 7,00 | 0,85 | 0,96 | 89,71 | 90,09 | 10,90 | 8,25 | 89,00 | 92,00 |
| 12 | Bank PIKKO | 15,25 | 31,41 | 1,99 | 2,34 | 11,00 | 13,00 | 1,66 | 1,81 | 84,71 | 80,90 | 26,34 | 18,70 | 89,00 | 89,00 |
| 13 | Bank Unibank | 7,88 | 7,71 | 1,05 | 1,25 | 88,00 | 85,00 | 0,75 | 0,94 | 92,19 | 92,00 | 0,00 | 140,20 | 5,00 | 6,00 |
| 14 | Bank CIC | 10,27 | 9,26 | 1,17 | 1,31 | 6,00 | 6,00 | 0,13 | 0,91 | 92,43 | 93,09 | 1,31 | 1,73 | 8,00 | 83,00 |
| 15 | Bank Universal | 6,16 | 5,36 | 0,61 | 2,34 | 3,00 | 4,00 | 0,18 | 0,63 | 94,48 | 94,44 | 0,00 | 61,87 | 92,00 | 87,00 |
| 16 | Bank Global Int. | 27,30 | 30,07 | 1,80 | 1,17 | 7,00 | 5,00 | 2,55 | 0,70 | 89,49 | 93,56 | 66,46 | 20,55 | 65,00 | 3,00 |

Sumber : Indonesian Capital Market Directory, 1999

Data yang dibutuhkan untuk pengujian hipotesis adalah data – data yang mengenal tingkat kinerja bank yaitu data – data mengenai camel yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, CMAL dan LDR seperti terlihat pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat dilihat bahwa rasio keuangan perbankan untuk Capital Adequacy Ratio periode 1 dan 2 tahun sebelum menjadi perusahaan go public, mengindikasikan bahwa dari 16 buah bank yang melakukan Initial Public Offerings, ternyata hanya 8 buah bank yang memenuhi persyaratan CAR 8%, sesuai dengan BIS (Bank for International Settlement), sedangkan sisanya sebanyak 8 buah bank, CAR masih dibawah ukuran tingkat kinerja perbankan menurut standar Internasional.

Sedangkan Return on Risked Assets yang terdiri pada periode 2 dan 1 tahun sebelum IPO, masih menunjukkan angka yang bervariasi. Hal ini tampak pada tabel 5, dimana 6 buah bank mengalami penurunan kinerja, 9 buah bank mengalami peningkatan, dan sebuah bank tidak mengalami perubahan sedikitpun, hal ini diakibatkan antara lain karena adanya peningkatan biaya operasional dan tingkat ketergantungan terhadap dana masyarakat yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan biaya yang tinggi.

Terhadap pendapatan operasional sebagian besar membaik terbukti dari 16 buah perbankan yang melakukan go public, sebanyak 12 bank membaik dan 4 bank memburuk. Hal ini menunjukkan adanya

efisiensi, sehingga dapat meningkatkan NPM, dibuktikan dengan adanya perbaikan kinerja yang dialami oleh 10 buah bank, sedangkan 3 buah bank menurun, dan lainnya memiliki nilai yang sama.

Dari sisi likuiditas, dapat dilihat bahwa Loan to Deposit Ratio baik untuk periode sebelum dan setelah menjadi perusahaan public, masih menunjukkan angka kurang baik. Hal ini disebabkan ketergantungan terhadap pihak ke 3 yang cukup tinggi, sehingga pinjaman dalam bentuk kredit lebih besar daripada simpanan yang dimiliki.

Data mengenai Rasio keuangan perbankan 1 dan 2 tahun setelah go public dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6
Rasio Keuangan Perbankan
Periode 1 Tahun dan 2 Tahun Setelah Go Publik

| NO | NAMA BANK | CAR (%) | | RORA (%) | | NPM (%) | | ROA (%) | | BOPO (%) | | CMAL (%) | | LDR | |
|----|------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 1 Thn Stl | 2 Thn Stl |
| 1 | Bank Niaga | 5,36 | 9,32 | 1,13 | 1,48 | 7,00 | 9,00 | 0,97 | 1,24 | 90,35 | 88,10 | 8,60 | 3,32 | 95,00 | 105,00 |
| 2 | Bank Lippo | 8,00 | 11,01 | 1,32 | 1,41 | 9,00 | 8,00 | 1,09 | 1,14 | 88,49 | 91,46 | 53,56 | 21,84 | 7,00 | 8,00 |
| 3 | Bank BII | 9,54 | 8,06 | 1,82 | 1,67 | 11,00 | 11,00 | 1,48 | 1,47 | 83,90 | 90,90 | 12,32 | 11,04 | 96,00 | 88,00 |
| 4 | Bank Danamon | 6,88 | 10,16 | 2,64 | 1,11 | 7,00 | 0,00 | 0,94 | 0,91 | 91,77 | 90,42 | 42,90 | 84,26 | 95,00 | 172,00 |
| 5 | Bank Bali | 10,67 | 10,05 | 2,25 | 0,83 | 12,00 | 14,00 | 1,72 | 0,55 | 86,22 | 94,97 | 159,59 | 89,26 | 98,00 | 83,00 |
| 6 | Bank PDICI | 16,28 | 12,95 | 1,99 | -5,00 | 12,00 | 0,00 | 1,50 | 1,54 | 83,67 | 124,72 | 559,79 | 1300,85 | 202,00 | 366,00 |
| 7 | Bank Duta | 11,81 | 9,05 | 1,25 | 0,96 | 7,00 | 5,00 | 0,87 | 0,73 | 89,03 | 94,60 | 2,34 | 14,28 | 100,00 | 111,00 |
| 8 | Bank Tiara Asia | 21,04 | 13,97 | 3,54 | -2,69 | 15,00 | 13,00 | 2,52 | 1,89 | 79,72 | 81,10 | 4,60 | 9,62 | 131,00 | 119,00 |
| 9 | Bank Rama | 18,24 | 16,50 | 2,90 | 2,53 | 16,00 | 11,00 | 2,42 | 1,89 | 77,78 | 83,51 | 249,83 | 121,88 | 98,00 | 80,00 |
| 10 | Bank NISP | 16,03 | 13,91 | 2,38 | 0,20 | 12,00 | 10,00 | 1,96 | 1,55 | 84,18 | 85,63 | 22,78 | 12,24 | 111,00 | 94,00 |
| 11 | Bank BNI | 6,72 | -1,03 | 0,66 | -110,33 | 5,00 | 99,87 | -0,84 | 0,55 | 91,95 | -448,14 | 1,60 | 1,99 | 101,00 | 42,00 |
| 12 | Bank PIKKO | 28,88 | - | 2,12 | - | 3,00 | - | 0,73 | - | 96,08 | - | 457,76 | - | 40,00 | - |
| 13 | Bank Unibank | -6,93 | - | -10,28 | - | -96,81 | - | -0,09 | - | 160,98 | - | -4,57 | - | 26,00 | - |
| 14 | Bank CIC | 1,33 | - | -12,76 | - | -100,74 | - | -0,07 | - | 125,60 | - | 0,69 | - | 31,00 | - |
| 15 | Bank Universal | -0,75 | - | -86,94 | - | -102,58 | - | -0,73 | - | -342,88 | - | 202,02 | - | 45,00 | - |
| 16 | Bank Global Int. | 32,73 | - | -0,66 | - | -162,00 | - | -0,34 | - | 120,45 | - | 9,82 | - | 58,00 | - |

Sumber : Indonesian Capital Market Directory, 1999

Rasio keuangan perbankan periode 1 dan 2 tahun setelah Initial Public Offerings seperti dalam tabel 6, terjadi perubahan pada posisi dan LDR. Hanya ada perubahan dengan Return on Riske Assets, dimana posisi setelah go public terdapat 7 buah bank mengalami peningkatan kinerja. 5 buah bank mengalami penurunan dalam tingkat pendapatannya, dan sebuah bank tetap berada pada posisi yang sama atau tidak menunjukkan perubahan.

Selain itu, pengujian untuk periode ini, tidak dapat digunakan kepada 16 buah bank, dikarenakan 5 buah bank melakukan IPO pada tahun 1997, sehingga laporan keuangan untuk periode 2 tahun setelah go public atau bulan Desember 1999 belum dapat diketahui, oleh karena itu pengujian dilakukan terhadap 11 buah bank saja.

5.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan Rasio Camel untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO. Pengujian dilakukan untuk masing-masing Rasio Camel dan dilakukan 4 x pengujian, dengan menetapkan tingkat signifikansi yang masih dapat ditoleransi (α) sebesar 5 %. Tingkat $\alpha = 5\%$ digunakan dengan pertimbangan bahwa tingkat ini telah lazim digunakan dalam banyak penelitian sejenis, misalnya oleh Ritter (1991), Aggarwal dkk (1993), Hartini (1997). Hasil pengujian hipotesis tersebut selengkapnya diuraikan di bawah ini.

5.2.1. Perbandingan Kinerja Perbankan untuk 1 Tahun sebelum dan 1 Tahun setelah IPO

Pengujian data dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Tests untuk menguji hipotesis parsial. Hasil pengujian ini memberikan dasar penelitian apakah masing-masing Rasio Camel untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah IPO berbeda secara signifikan. Berdasarkan data dari tabel 5 dan 6, maka dapat hasil pengujian terhadap hipotesis parsial dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Tests, yang dapat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Wilcoxon Signed Ranks Tests
1 Tahun sebelum dan 1 Tahun setelah IPO

| NO | HIPOTESIS | RASIO CAMEL | Z HITUNG | ASYM. SIG | KESIMPULAN |
|----|-----------|-------------|----------|-----------|--------------|
| 1 | Ha 1 | CAR | - 1,396 | 0,163 | Ha 1 ditolak |
| 2 | Ha 2 | RORA | - 0,052 | 0,959 | Ha 2 ditolak |
| 3 | Ha 3 | NPM | - 1,166 | 0,243 | Ha 3 ditolak |
| 4 | Ha 4 | ROA | - 0,827 | 0,408 | Ha 4 ditolak |
| 5 | Ha 5 | BO / PO | - 0,052 | 0,959 | Ha 5 ditolak |
| 6 | Ha 6 | CMAL | - 0,517 | 0,605 | Ha 6 ditolak |
| 7 | Ha 7 | LDR | - 1,138 | 0,255 | Ha 7 ditolak |

Sumber : Diolah dari data sekunder

Rasio CAR, RORA, NPM, BO/PO, CMAL dan LDR memiliki nilai asym. sig. masing-masing = 0,163, 0,959, 0,243, 0,408, 0,959, 0,605, dan 0,255.

Nilai asym. sig. untuk masing-masing Rasio Camel lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan atau $\alpha = 5 \%$, sehingga H_0 1 – H_0 7 ditolak atau tidak didukung. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara masing-masing Rasio Camel untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah IPO.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bank yang go publik tidak mengalami perbaikan kinerjanya sampai dengan akhir tahun pertama setelah IPO. Namun bila dilihat dari setiap komponen yang diukur, menunjukkan bahwa hanya Rasio Return On Risked Assets yang mengalami peningkatan, sedangkan komponen lainnya menurun. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada periode 1 tahun setelah Initial Public Offerings, bank yang melakukan go publik berusaha menampilkan kinerja yang baik.

Salah satu komponen yang merupakan indikator dari tingkat kinerja perbankan adalah Capital Adequacy Ratio, dimana posisi pada 1 tahun setelah go publik sebagian besar menurun, hal tersebut diinterpretasikan bahwa asset yang beresiko (kredit) meningkat, namun tidak diimbangi dengan penambahan kecukupan modal, baik dari sumber yang berasal dari Initial Public Offerings maupun setoran pemilik bank, maupun dana yang berasal dari laba, sehingga bank menjadi rentan terhadap guncangan ekonomi.

Bila ditinjau dari Loan to Deposit Ratio sebagaimana termuat dalam lampiran 1, nampak bahwa tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan untuk penyaluran kredit. Ada 9 bank yang LDR nya mengalami penurunan antara sebelum dan setelah IPO, ini berarti bahwa ke 9 bank tersebut tidak menggunakan dana hasil IPO untuk ekspansi kredit, tetapi digunakan untuk memperbaiki struktur modal. Sedangkan 7 bank lainnya LDR nya mengalami kenaikan, hal ini berarti ke 7 bank tersebut menggunakan dana IPO untuk ekspansi kredit.

5.2.2. Perbandingan Kinerja Bank untuk 1 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Setelah IPO.

Pengujian data dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Tests untuk membuktikan adanya perbedaan yang signifikan untuk masing-masing Rasio Camel 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah IPO. Hasil pengujian terhadap hipotesis parsial dalam tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Hasil Wilcoxon Signed Ranks Tests
1 Tahun sebelum dan 2 Tahun setelah IPO

| NO | HIPOTESIS | RASIO CAMEL | Z HITUNG | ASYM. SIG | KESIMPULAN |
|----|-----------|-------------|----------|-----------|--------------|
| 1 | Ha 1 | CAR | - 0,267 | 0,790 | Ha 1 ditolak |
| 2 | Ha 2 | RORA | - 1,067 | 0,286 | Ha 2 ditolak |
| 3 | Ha 3 | NPM | - 1,547 | 0,122 | Ha 3 ditolak |
| 4 | Ha 4 | ROA | - 0,357 | 0,721 | Ha 4 ditolak |
| 5 | Ha 5 | BO / PO | - 0,178 | 0,859 | Ha 5 ditolak |
| 6 | Ha 6 | CMAL | - 0,178 | 0,859 | Ha 6 ditolak |
| 7 | Ha 7 | LDR | - 0,089 | 0,929 | Ha 7 ditolak |

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 8 menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 5 %, dari 7 Rasio Camel yang diuji tidak satupun yang berbeda signifikan untuk 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah IPO. Hal ini menyatakan bahwa Ha 1 – Ha 7 ditolak pada taraf signifikansi 5 %, dan bank yang go publik tidak mengalami perbaikan kinerjanya sampai dengan akhir tahun ke 2.

Namun demikian bila dirinci per komponen, kinerja perbankan yang melakukan Initial Public Offerings, jika dilihat dari Capital Adequacy Ratio menunjukkan bahwa dari 11 bank yang go publik, terjadi peningkatan CAR sebanyak 7 buah bank, sedangkan lainnya menurun. Sebagian besar komponen CAMEL (CAR, NPM,

BO.PO, CMAL, dan LDR) menunjukkan perbaikan kinerja, kecuali pada Ratio Return On Risked Assets, dimana dari 11 buah bank yang go publik, terjadi peningkatan RORA sebanyak 5 buah bank, sedangkan 6 bank turun. Selain itu dari komponen CAMEL ada 6 dari 11 bank yang mengalami penurunan pendapatan yang berasal dari asset beresiko. Hal tersebut diperkirakan karena adanya kredit bermasalah atau terdapat kredit yang tidak produktif. Namun demikian bila dilihat dari Net Profit Margin memperlihatkan sebagian besar meningkat kinerjanya, selain akibat penurunan biaya bunga dana masyarakat juga sebagian besar bank-bank tersebut merupakan bank devisa yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang berasal dari fee (Fee Based Income).

5.2.3. Perbandingan Kinerja Bank untuk 2 Tahun sebelum dan I Tahun Setelah IPO.

Pengujian data menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Tests untuk membuktikan adanya perbedaan kinerja bank 2 tahun sebelum dan 1 tahun setelah IPO. Hasil pengujian terhadap hipotesis parsial disajikan dalam tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9
Hasil Wilcoxon Signed Ranks Tests
2 Tahun sebelum dan 1 Tahun setelah IPO

| NO | HIPOTESIS | RASIO CAMEL | Z HITUNG | ASYM. SIG | KESIMPULAN |
|----|-----------|-------------|----------|-----------|--------------|
| 1 | Ha 1 | CAR | - 0,259 | 0,796 | Ha 1 ditolak |
| 2 | Ha 2 | RORA | - 0,103 | 0,918 | Ha 2 ditolak |
| 3 | Ha 3 | NPM | - 0,699 | 0,486 | Ha 3 ditolak |
| 4 | Ha 4 | ROA | - 0,795 | 0,427 | Ha 4 ditolak |
| 5 | Ha 5 | BO / PO | - 0,414 | 0,679 | Ha 5 ditolak |
| 6 | Ha 6 | CMAL | - 0,569 | 0,569 | Ha 6 ditolak |
| 7 | Ha 7 | LDR | - 0,932 | 0,352 | Ha 7 ditolak |

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tidak terdapat perbedaan yang nyata terhadap kinerja perusahaan perbankan untuk masing – masing rasio camel yaitu CAR, RORA, ROA, CMAL dan LDR. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya nilai asymp sig. (2 tailed) untuk rasio tersebut $\alpha > 0,05$, sehingga hasil pengujian yaitu menerima H_0 , menolak H_a .

Pada periode 2 tahun sebelum dan 1 tahun setelah go publik, menunjukkan penurunan Capital Adequacy Ratio dan Return On Asset, sedangkan komponen lainnya (RORA, NPM, BO.PO, CMAL, dan LDR) meningkat. Bila dilihat dari proses menuju Initial Public Offerings, dari 2 tahun sebelum ke 1 tahun sebelum IPO, pihak perusahaan perbankan berusaha meningkatkan kinerja terutama dalam hal laba, tetapi dengan melihat penurunan CAR

dapat diperkirakan bahwa pada periode 1 tahun setelah IPO bank-bank dimaksud tidak dapat mempertahankan kinerja CAR dan ROA, dengan melihat pertumbuhan asset pada lampiran, terdapat sebagian besar peningkatan terutama dalam bentuk Risked Asset, yang mana pada periode awal penyaluran pinjaman belum begitu produktif sedangkan asset telah meningkat, yang mengakibatkan return dibagi dengan asset menjadi lebih kecil. Pada akhirnya laba yang diharapkan belum sepenuhnya bisa sepenuhnya meningkatkan komponen modal berupa laba ditahan.

5.2.4. Perbandingan Kinerja Bank untuk 2 tahun sebelum dan 2 Tahun Setelah IPO.

Pengujian data dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Tests untuk membuktikan adanya perbedaan kinerja bank 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah IPO. Hasil pengujian terhadap hipotesis parsial disajikan dalam tabel 10 di bawah ini :

Tabel 10
Hasil Wilcoxon Signed Ranks Tests
2 Tahun sebelum dan 2 Tahun setelah IPO

| NO | HIPOTESIS | RASO CAMEL | Z HITUNG | ASYM. SIG | KESIMPULAN |
|----|-----------|------------|----------|-----------|---------------|
| 1 | Ha 1 | CAR | - 0,445 | 0,657 | Ha 1 ditolak |
| 2 | Ha 2 | RORA | - 1,245 | 0,213 | Ha 2 ditolak |
| 3 | Ha 3 | NPM | - 2,316 | 0,021 | Ha 3 diterima |
| 4 | Ha 4 | ROA | - 0,178 | 0,859 | Ha 4 ditolak |
| 5 | Ha 5 | BO / PO | - 0,978 | 0,328 | Ha 5 ditolak |
| 6 | Ha 6 | CMAL | - 0,178 | 0,859 | Ha 6 ditolak |
| 7 | Ha 7 | LDR | - 0,089 | 0,929 | Ha 7 ditolak |

Sumber : Diolah dari data sekunder

Tabel 10 menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 5 % dari 7 Rasio Camel yang diuji, Net Profit Margin, Return On Assets dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional memberikan indikasi tidak adanya perbedaan signifikan untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah IPO.

Nilai asym. sig. untuk NPM, sebesar 0,021, sehingga lebih kecil daripada tingkat $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah IPO.

Hal ini memberi indikasi bahwa tujuan penjualan saham perdana lebih banyak didorong oleh adanya keinginan untuk melakukan peningkatan asset antara lain dalam bentuk ekspansi kredit dengan mengharapkan adanya bunga bank, yang bermuara

pada keuntungan yang digunakan untuk peningkatan modal. Bahwa diperkirakan dana masyarakat yang dihimpun melalui pasar modal berupa modal sendiri dapat menurunkan ketergantungan pada dana pihak ke tiga, sehingga perusahaan perbankan pada posisi 2 tahun sebelum dibandingkan dengan 2 tahun setelah go publik dapat menurunkan dana dari masyarakat (Loan to Deposit Ratio), antara lain berbentuk dana sensitive terhadap suku bunga, misalkan deposito yang biasanya relatif berbiaya mahal. Penurunan ketergantungan dana masyarakat ini dapat pula dilihat dari penurunan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang membaik pada 6 bank dari 11 buah bank, karena BO.PO juga dipengaruhi antara lain oleh biaya bunga yang dibayarkan.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian sebelumnya, dalam bab ini akan dibuat beberapa kesimpulan, ketentuan yang melekat pada penelitian ini, dan implikasi untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis dengan mempergunakan alat analisis statistik non parametrik yaitu **Wilcoxon Signed Ranks Test**, maka disajikan beberapa kesimpulan di bawah ini :

- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang perbedaan rasio – rasio Camel pada laporan keuangan baik yang go publik antara tahun – tahun sebelum dan setelah Initial Public Offerings (IPO), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbaikan yang signifikan untuk tahun sebelum dan setelah.

- Terjadi perubahan dari beberapa rasio yang menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan perbankan, namun perubahan tersebut tidak signifikan.

- Penjualan saham perdana lebih banyak didorong oleh adanya keinginan untuk melakukan peningkatan asset antara lain dalam bentuk ekspansi kredit dengan mengharapkan adanya bunga bank.

- Dana masyarakat yang dihimpun melalui pasar modal berupa modal sendiri dapat menurunkan ketergantungan dana pada pihak ke tiga.

- Adanya penggunaan dana hasil penjualan saham perdana belum dirasakan pengaruhnya sampai akhir tahun kedua setelah Initial Public Offerings.

6.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan antara lain menyangkut pendekatan dalam mengukur kinerja bank. Rasio camel telah lazim dipergunakan sebagai indikator kinerja bank, namun penggunaan rasio camel dalam penelitian ini tidak dapat sepenuhnya mengikuti pola yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, karena keterbatasan dalam mengakses data. Analisis camel yang sesuai dengan pola BI tidak sepenuhnya dapat dilakukan hanya didasarkan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan, terutama untuk penilaian terhadap kualitas aktiva produktif dan aspek manajemen, selain itu laporan keuangan tidak dapat mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kinerja bank, karena tidak semua faktor tersebut dapat diukur dalam satuan moneter.

Penelitian ini juga tidak mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja bank, misalnya bidang konsentrasi operasi bank, skala operasi, ukuran (size) bank, dll. Penelitian ini dilakukan terhadap populasi perusahaan menurut generalisasinya sangat terbatas dan belum tentu cocok diterapkan pada jenis industri lainnya.

6.3. Implikasi hasil penelitian

Hasil penelitian dapat memberi masukan bagi pihak – pihak yang berkepentingan terhadap kinerja bank di pasar modal Indonesia. Implikasi terhadap penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

a) Untuk yang sama di masa mendatang

Diharapkan dapat memperbaiki dengan pola Bank Inonesia diharapkan bank penggunaan rasio camel dengan pola Bank Indonesia diharapkan dapat dilakukan untuk menguji tingkat kesehatan bank. Adanya beberapa kelemahan yang masih melekat dalam penelitian ini diharapkan dapat dihilangkan, terutama yang menyangkut ukuran bank, bidang konsentrasi bank, sehingga memungkinkan adanya size effect dapat dihindari.

b) Jika penelitian ini akan diuji untuk kelompok yang lebih luas diharapkan untuk diperhatikan masalah – masalah yang berkaitan dengan pemilihan dan ukuran populasi, normalitas data, bidang konsentrasi usaha ataupun jenis industri dan proksi kinerja yang akan digunakan.

Daftar Pustaka

- Aggarwal, Reena, Recardo Leal, dan Leonardo Hernandez 1993). "The Aftermarket Performance of Initial Public Offerings in Latin America." *Financial Management*, Spring h, 42-43.
- Ball, R. dan P. Brown (1968). "An Empprical Evaluation of Accounting Numbers," *Journal of Accounting Research* 6, h. 159-178.
- Bank Indonesia (1993). "Tata Cara Penilaian Kinerja Bank," *Surat Keputusan Bank Indonesia*. Nomor 26/23/Kep/DIR tanggal 29 Mei.
- Beaver, W.H. R.A. Lambert, dan D. Morse (1968), "The Information Content of Security Prices," *Journal Accounting and Economis*, h. 3-28.
- Financial Accounting Standard Board-FASB. (1978), "Objective of Financial Reporting by Business Enterprises," *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1*, Stamford, Connecticut.
- Garfinkel, Jon A. (1993), "IPO Underpricing, Insider Selling and Subsequent Equity Offerings: Is Underpricing a signal of Quality?," *Financial Management*, Spring h. 74-83.
- Hartini, Susana Luwi (1997), "Analisis Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Perdana," *Tesis*, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Husnan, Suad (1994), *Dasar-Dasar Teori Portofolio*, edisi kedua, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia (1995), *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Dua, Penerbit Salemba empat, Jakarta.

Jakarta Stock Exchange (1995), *Klinik Go Public dan Investasi*, Badan Pengawas Pasar Modal, dan PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.

Lembaran Negara Republik Indonesia (1998), *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*, Jakarta.

_____ (1995), *Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tentang Pasar Modal*, Jakarta.

Mulyono, Teguh Pujo (1995), *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Edisi Revisi, Penerbit Djambatan, Jakarta.

Nurofik (1994), "Studi Evaluasi Tentang Efisiensi perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik," *Tesis*, fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Ou, J.A., dan S.H. Penment (1989), "Financial Statement Analysis and the Prediction of Stock Return," dalam *Financial Statement Analysis*, Oleh Ball dan Kothari, New York, h. 165-199.

Pangastuti, Dyah Ani (1992), "Analisis perbandingan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public," *Tesis*, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Penment, S.H. (1992), "Financial Statement Information and the Pricing of Earning Changes," *The Accounting Review*, Juli, h. 563-577.

- Riyadi dan Triyanto Rusbiantoro (1995), "Hasil perlombaan Ketika Cuaca Cerah," *Swa Sembada*, No. 2/XI, Mei, h. 14-27.
- Rinaldi, dkk (1995), "CAMEL Untuk Menyigi Kinerja Bank," *Infobank*, Edisi Juni No. 186.
- Ritter, Jay R. (1991), "The Long-Run Performance of Initial Public Offerings," *Journal of Finance*, Maret, 1991, p. 3-27.
- Sitompul, Asril (1996), *Pasar Modal: Penawaran Umum dan Permasalahannya*, PT. Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Suhairi (1991), "Perbandingan Efisiensi BUMN dan Swasta Studi Kasus pada Perusahaan Semen di Indonesia," *Tesis*, Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Scott, David F., Jr., Jens, William G., Jr., Spudeck, Raymond E. (1991), "Commercial Banks; Rating and Rangkinsa; Regulators; Disclosure; Advantages," *Chalange*, November/Desember.
- _____ Thomson, James B. (1991), "Bank Failures; Predictions; Economic Models; Variables; Accuracy; Economics Theory; Regression Analysis; Comparative Studies," *Economics Review*, Vol. 27, Caturwulan Pertama.